

PENGARUH KUALITAS VISUAL LANSKAP TERHADAP KUNJUNGAN WISATAWAN DESA WISATA PULESARI

Puji Lestari¹, Retno Widodo Dwi Pramono²

¹ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

² Universitas Gadjah Mada, Jln Grafika 2 Sekip Yogyakarta 55281

¹ Email : pujilestari1988@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 07 Desember 2024

Disetujui (accepted): 16 Desember 2024

ABSTRAK

Pengelolaan kualitas visual lanskap menjadi aspek penting dalam menarik minat wisatawan, terutama di desa wisata yang mengandalkan potensi alam sebagai daya tarik utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh elemen-elemen visual lanskap terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pulesari, Kecamatan Turi, Sleman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, melibatkan delapan elemen visual lanskap seperti warna, pencahayaan, vegetasi, dan elemen air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna merupakan elemen paling signifikan dengan koefisien regresi sebesar 1,725, sementara pencahayaan memberikan pengaruh yang lebih kecil namun tetap relevan. Analisis regresi juga mengungkap bahwa 56,3% variasi tingkat kunjungan wisatawan dapat dijelaskan oleh elemen-elemen kualitas visual lanskap. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan lanskap yang fokus pada harmoni visual, seperti kombinasi warna yang menarik dan tata kelola vegetasi, dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis alam. Temuan ini memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola desa wisata untuk mengoptimalkan lanskap sebagai daya tarik utama dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci : kualitas visual lanskap, kunjungan wisatawan, desa wisata

A. PENDAHULUAN

Pembangunan desa menjadi elemen krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam serta budaya lokal secara berkelanjutan (Salouw & Pramono, 2023). Desa wisata, sebagai salah satu pendekatan pembangunan desa, kini semakin populer dan berkembang pesat (Wijayanti et al., 2022). Desa wisata tidak hanya menawarkan potensi alam yang indah, tetapi juga kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Aulia & Pradini, 2022). Desa ini menyediakan pengalaman otentik melalui aktivitas masyarakat lokal, arsitektur unik, dan ketersediaan fasilitas wisata (Hadiwiyono dalam Istiyanti, 2020). Pengembangannya dapat mendorong konservasi budaya, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesadaran lingkungan (Prihastha & Suswanta, 2020). Selain menjadi alternatif wisata, desa wisata juga memberikan dampak ekonomi positif, seperti peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan pengurangan tingkat pengangguran (Hermawan et al., 2021; Silooy et al., 2020).

Lanskap merupakan bentang alam yang mencakup elemen visual dari lingkungan, baik alami maupun hasil intervensi manusia, yang memberikan

karakter unik pada suatu kawasan (Fandeli, 2009). Lanskap yang indah merupakan salah satu elemen utama yang menentukan daya tarik sebuah destinasi wisata. Keindahan visual lanskap, yang tercipta dari kombinasi elemen alam seperti vegetasi, topografi, dan elemen air, mampu memberikan pengalaman estetika yang memikat wisatawan dan menjadi daya tarik utama kawasan wisata (Noeryoko & Zulharman, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan (Irhandayaningsih, 2019), yang menekankan bahwa potensi keindahan lanskap alam pedesaan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata, terutama dalam mendukung pariwisata berbasis alam secara berkelanjutan. Dharma et al. (2021) juga menegaskan bahwa kualitas visual lanskap yang baik dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan, yang tentunya berdampak pada meningkatnya kunjungan wisata. Setiap individu menilai elemen visual berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan motivasi (Utami et al., 2021).

Namun demikian, kualitas visual lanskap tidak selalu terjaga. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan fungsi lahan, banyak kawasan yang mengalami degradasi lanskap. Praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan, serta konversi lahan menjadi pemukiman atau industri dapat merusak kualitas lanskap (American Society of Landscape Architects, 2001; Nurchamidah & DJauhari, 2017). Sebagai contoh nyata dari hal ini adalah yang terjadi di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, di mana perkebunan salak yang merupakan karakteristik lanskap utama di daerah tersebut mengalami penurunan kualitas. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini mengalami penurunan luas lahan perkebunan akibat tekanan ekonomi, di mana harga salak yang rendah tidak sebanding dengan biaya produksi, sehingga banyak petani beralih menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan secara finansial, dan perubahan fungsi lahan, yang berdampak pada kualitas visual lanskapnya. Pada akhir 2023, luas panen salak turun menjadi 1.212 hektar, berkurang 64 hektar dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, 2024).



Gambar 1. Sampel perubahan lahan perkebunan salak
Sumber: Dianalisis dari citra *google earth* tahun 2017 dan 2022

Meski begitu, keberadaan desa wisata di Kecamatan Turi masih memanfaatkan lanskap yang ada, termasuk perkebunan salak, sebagai daya tarik utama. Desa Wisata Pulesari, misalnya, yang dikenal dengan perkebunan salaknya, mampu menarik banyak wisatawan dan menjadi salah satu desa wisata terbaik di Sleman. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam lanskap, pengelolaan yang baik dapat tetap menjadikan lanskap sebagai daya tarik utama. Hal ini relevan dengan pandangan Wahyuni (2018) yang menjelaskan bahwa desa wisata yang baik dapat mengelola potensi lokal, termasuk lanskap, untuk menciptakan daya tarik yang berkelanjutan bagi wisatawan.

Seiring dengan meningkatnya popularitas desa wisata, penelitian mengenai kualitas visual lanskap ada area ini juga terus berkembang. Budiyo & Soelistyari (2016) meneliti kualitas visual lanskap Pantai Balekambang dengan menggabungkan metode scenic beauty estimation dan semantic differential. Meski pendekatan ini memperluas cakupan analisis, responden yang dilibatkan hanya mahasiswa Arsitektur Lanskap, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek visual tanpa menghubungkannya dengan faktor lain seperti dampak ekonomi atau ekologi. Penelitian lain oleh Dwijaksana et al. (2021) memetakan kualitas visual di Kebun Raya Eka Karya Bedugul dengan mempertimbangkan zona jarak pandang untuk memahami bagaimana jarak memengaruhi persepsi visual. Namun, penelitian ini hanya menilai elemen-elemen alami seperti vegetasi, warna, dan cahaya, tanpa menyertakan elemen lain seperti bangunan, struktur tapak, atau perkerasan.

Penelitian terkait lainnya termasuk studi Dharma et al. (2021) di Desa Budaya Kertalangu, yang menggunakan metode Visual Resource Assessment Procedure (VRAP) untuk memetakan kualitas visual lanskap di berbagai zona tapak. Meskipun pendekatan ini menggunakan kriteria terukur, penilaiannya hanya berdasarkan keberadaan elemen tertentu tanpa mempertimbangkan penataan keseluruhan elemen lanskap. Di sisi lain, penelitian (Noeryoko & Zulharman, 2023) menggunakan metode Bureau of Land Management untuk menilai lanskap Desa Sambori sebagai potensi atraksi wisata. Namun, penelitian ini hanya mengidentifikasi potensi tanpa menawarkan strategi pengembangan yang spesifik. Studi lain oleh (Simanjuntak et al., 2023) menilai kualitas visual lanskap Pantai Jimbaran melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyoroti dampak negatif dari penataan elemen lanskap yang tidak optimal terhadap kenyamanan pengguna, tetapi tidak melibatkan pengunjung dalam proses penilaian. Dari beberapa penelitian ini belum ada yang mengaitkan secara spesifik pengaruh kualitas visual lanskap dengan jumlah kunjungan wisatawan pada desa wisata yang berbasis agrowisata.

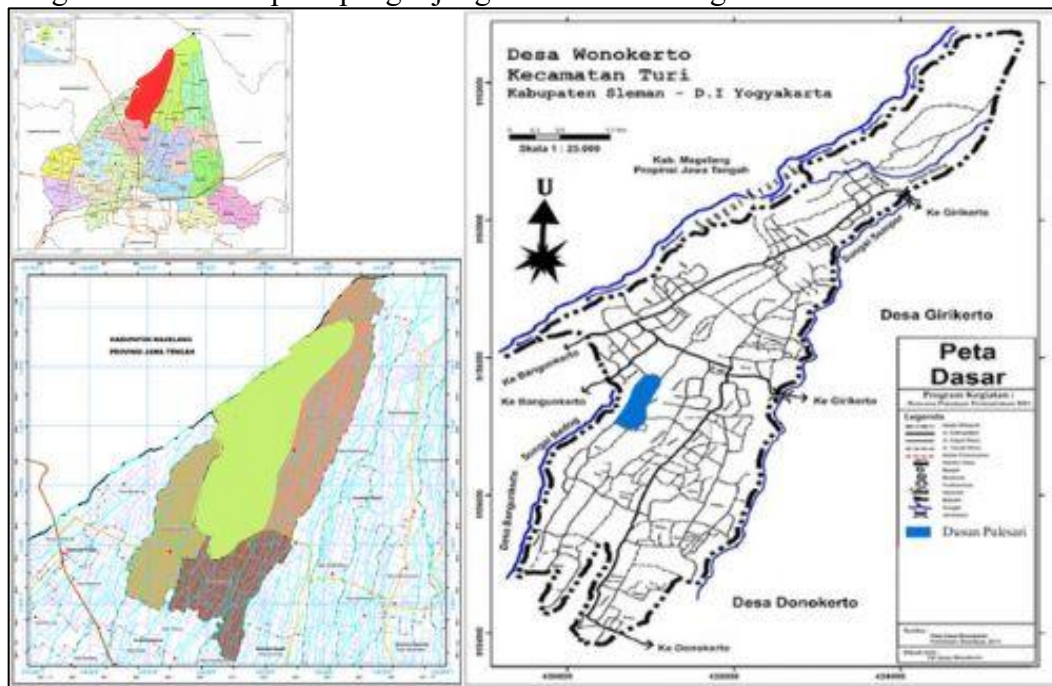
Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh kualitas visual lanskap terhadap kunjungan wisatawan ke desa wisata di Kecamatan Turi. Dengan memperhatikan aspek-aspek visual lanskap, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana elemen-elemen seperti vegetasi, bangunan, perkerasan, dan elemen alam lainnya dapat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk datang ke desa wisata tersebut. Menurut teori yang dikemukakan oleh

(Simanjuntak et al., 2023), persepsi pengunjung terhadap kualitas visual lanskap sangat menentukan tingkat kepuasan mereka. Oleh karena itu, penilaian kualitas visual lanskap yang melibatkan persepsi pengunjung menjadi penting, karena dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana pengelolaan lanskap dapat memengaruhi kunjungan wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengoptimalkan pengelolaan lanskap di desa wisata, sehingga dapat meningkatkan kunjungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deduktif menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis terkait hubungan antara kualitas visual lanskap dan jumlah kunjungan wisatawan. Pendekatan deduktif dalam penelitian ini dimulai dengan pengembangan teori atau hipotesis yang didasarkan pada pengetahuan dan literatur yang telah ada, kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data empiris (Azungah, 2018). Metode kuantitatif digunakan untuk menghasilkan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif (Firdaus, 2012). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antar variabel melalui teknik statistik, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Pulesari, yang terletak di Dusun Pulesari, Kelurahan Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini berada di kaki Gunung Merapi, sekitar 12 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman dan 22 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2024, dengan fokus utama pada pengunjung desa wisata sebagai unit analisis.



Gambar 2. Peta lokasi Desa Wisata Pulesari

Sumber: Bappeda Sleman dan Profil Desa Wisata Pulesari, 2024

Unit amatan dalam penelitian ini meliputi persepsi pengunjung terhadap kualitas visual lanskap, tingkat kepuasan pengunjung, serta indikator perkembangan desa wisata berupa jumlah kunjungan wisatawan. Adapun unit analisis adalah individu pengunjung yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Dalam menentukan sampel penelitian, digunakan metode non-probability sampling dengan teknik accidental sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kebetulan atau kesempatan yang ada pada saat peneliti bertemu dengan individu yang memenuhi kriteria. Karena populasinya yang bersifat infinitif (tidak dapat ditentukan jumlahnya secara pasti), maka sebanyak 40 orang pengunjung desa wisata Pulesari dipilih sebagai sampel, dengan pertimbangan bahwa jumlah ini cukup representatif untuk tujuan penelitian. Metode pengumpulan data utama adalah survei, yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang berisi pernyataan-pernyataan terkait pengalaman kunjungan.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh kualitas visual lanskap terhadap kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pulesari. Model ini melibatkan satu variabel terikat, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, yang disusun dari empat variabel yaitu motivasi kunjungan, tingkat kepuasan kunjungan, tingkat kunjungan kembali, dan rekomendasi kepada orang lain, yang kesemuanya dikaitkan dengan kualitas visual lanskap. Untuk memperoleh nilai Y tunggal, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = y_1 + y_2 + y_3 + y_4$$

Dimana Y adalah jumlah kunjungan wisatawan, y_1 - y_4 secara berturut-turut adalah variabel penyusunnya seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Sedangkan variabel bebas meliputi persepsi terhadap delapan elemen visual lanskap, yaitu bentuk lahan, susunan vegetasi, elemen air, bangunan, elemen perkerasan, struktur tapak, warna, dan pencahayaan.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + b_8x_8 + e$$

Dalam persamaan tersebut, Y adalah jumlah kunjungan wisatawan, a adalah konstanta, b_1 - b_8 adalah koefisien regresi untuk setiap variabel bebas (x_1 - x_8), dan e merupakan variabel pengganggu.

Hipotesis penelitian diformulasikan sebagai berikut:

- H₀: tidak ada pengaruh signifikan dari kualitas visual lanskap terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
- H_a: kualitas visual lanskap berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Hasil analisis regresi ini diharapkan dapat mengidentifikasi elemen visual yang paling berkontribusi terhadap daya tarik wisata. Temuan ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pengelolaan lanskap yang lebih efektif dan mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis alam di Desa Wisata Pulesari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menilai pengaruh kualitas visual lanskap terhadap kunjungan wisatawan Desa Wisata Pulesari, metode regresi (menggunakan *software* spss 26) diterapkan dalam analisis ini. Metode regresi linier berganda menganalisis hubungan antara elemen-elemen visual lanskap sebagai variabel independen dengan tingkat kunjungan wisatawan sebagai variabel dependen. Elemen visual yang dianalisis meliputi bentuk lahan, susunan vegetasi, elemen air, bangunan, elemen perkerasan, struktur tapak, warna, dan cahaya.

Data yang telah diperoleh melalui kuisioner direkap ke dalam tabel untuk mempermudah melakukan analisis. Dikarenakan data yang diperoleh dari hasil survei kuisioner berupa data skala ordinal, maka terlebih dahulu data harus ditransformasi menjadi data skala interval agar dapat dilakukan pengolahan data menggunakan metode regresi. Transformasi data ini dilakukan menggunakan *metode successive interval* (MSI) pada *software Ms. Excel*.

1. Uji Kolerasi

Sebelum melaksanakan analisis regresi, dilakukan terlebih dahulu uji korelasi untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dengan setiap variabel independennya. Jika hubungan tersebut terdeteksi, maka analisis regresi dapat dilanjutkan. Metode *Pearson correlation* digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel dependen (Y) dan masing-masing variabel independen (X). Uji ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dan hasilnya dapat dilihat pada pengujian berikut ini:

Tabel 1. Tabel Pearson Correlation

		Correlations								
		Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Y	Pearson Correlation	1	.449**	.334*	.426**	.373*	.319*	.366*	.704**	.532**
	Sig. (2-tailed)		.004	.035	.006	.018	.045	.020	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X1	Pearson Correlation	.449**	1	.321*	.349*	.512**	.267	.384*	.425**	.316*
	Sig. (2-tailed)	.004		.044	.027	.001	.096	.015	.006	.047
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X2	Pearson Correlation	.334*	.321*	1	.293	.010	.139	.160	.481**	.348*
	Sig. (2-tailed)	.035	.044		.067	.953	.391	.324	.002	.028
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X3	Pearson Correlation	.426**	.349*	.293	1	.239	.392*	.521*	.382*	.504*
	Sig. (2-tailed)	.006	.027	.067		.137	.012	.001	.015	.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X4	Pearson Correlation	.373*	.512**	.010	.239	1	.298	.440*	.294	.251
	Sig. (2-tailed)	.018	.001	.953	.137		.062	.004	.066	.118
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X5	Pearson Correlation	.319*	.267	.139	.392*	.298	1	.689*	.385*	.498*
	Sig. (2-tailed)	.045	.096	.391	.012	.062		.000	.014	.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40

X6	Pearson Correlation	.366*	.384*	.160	.521**	.440**	.689*	1	.372*	.497*
	Sig. (2-tailed)	.020	.015	.324	.001	.004	.000		.018	.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X7	Pearson Correlation	.704**	.425**	.481*	.382*	.294	.385*	.372*	1	.584*
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.002	.015	.066	.014	.018		.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X8	Pearson Correlation	.532**	.316*	.348*	.504**	.251	.498*	.497*	.584**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.047	.028	.001	.118	.001	.001	.000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).										
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).										

Sumber: Analisis SPSS, 2024

Hasil analisis Pearson Correlation mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y. Variabel X7 (warna) menunjukkan korelasi paling kuat ($r = 0.704$, $p < 0.01$), diikuti oleh variabel X8 (cahaya) dengan nilai korelasi $r = 0.532$ ($p < 0.01$), serta variabel X1 dengan $r = 0.449$ ($p < 0.01$). Sementara itu, variabel lainnya juga memiliki hubungan positif, meskipun tingkat korelasinya lebih rendah. Secara keseluruhan, hasil ini mengkonfirmasi adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

2. Hasil Uji Regresi

Pengujian dengan metode regresi linier berganda melibatkan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu asumsi normalitas, asumsi non-multikolinieritas, dan asumsi homoskedastisitas. Penelitian ini memastikan bahwa semua asumsi tersebut telah terpenuhi. Maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis, untuk menentukan apakah hipotesis yang sudah diajukan diterima atau ditolak.

Untuk menginterpretasikan hasil uji regresi, maka digunakan Tabel Anova, Tabel *Model Summary*, dan Tabel *Coefficients Regresi* di bawah ini.

Tabel Anova menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa model regresi yang dihasilkan relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 2. Tabel Anova

Tabel Error! Use the Home tab to apply 0 to the text that you want to appear here.ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155.486	8	19.436	4.996	.000 ^b
	Residual	120.596	31	3.890		
	Total	276.083	39			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X8, X4, X2, X5, X3, X1, X7, X6						

Sumber: Analisis SPSS, 2024

Tabel *Model Summary* mencatat nilai R-square sebesar 0.563, yang menunjukkan bahwa 56,3% variasi dalam kunjungan wisatawan dapat dijelaskan oleh variabel kualitas visual lanskap, sedangkan sebanyak 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicakup dalam model penelitian ini.

Tabel 3. Tabel Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.450	1.97236
a. Predictors: (Constant), X8, X4, X2, X5, X3, X1, X7, X6				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Analisis SPSS, 2024

Tabel *Coefficients Regresi* memperlihatkan bahwa elemen warna (X7) memiliki pengaruh paling signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,725. Hal ini menunjukkan bahwa warna adalah elemen utama yang berkontribusi pada daya tarik visual lanskap.

Tabel 4. Tabel Coefficients Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.935	2.378		.814	.422		
	X1	.351	.524	.103	.670	.508	.599	1.670
	X2	-.104	.441	-.034	-.235	.816	.686	1.458
	X3	.420	.501	.126	.839	.408	.622	1.608
	X4	.386	.472	.123	.817	.420	.627	1.596
	X5	-.167	.565	-.050	-.296	.769	.485	2.064
	X6	-.073	.612	-.022	-.120	.906	.399	2.503
	X7	1.725	.527	.539	3.273	.003	.519	1.927
	X8	.425	.512	.138	.830	.413	.509	1.964
a. Dependent Variable: Y								

Sumber: Analisis SPSS, 2024

Dari Tabel *Coefficients Regresi* dapat disusun model persamaan regresi yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh kualitas visual lanskap terhadap kunjungan wisatawan, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + \varepsilon$$
$$Y = 1.935 + 0,351.BtLahan - 0,104.Vegetasi + 0,420.Air + 0,386.Bangunan - 0,167.Perkerasan - 0,073.Tapak + 1,725.Warna + 0,425.Cahaya + 1,972$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, disimpulkan bahwa kualitas visual lanskap berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan desa wisata, dengan pengaruh paling kuat diberikan oleh elemen warna (X7), dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,725.

3. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas visual lanskap berperan penting dalam menarik minat wisatawan ke Desa Wisata Pulesari. Hasil analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa elemen warna adalah variabel paling dominan yang memengaruhi tingkat kunjungan. Kombinasi warna yang harmonis dalam lanskap, seperti kombinasi gradasi hijau dari vegetasi alami dengan elemen buatan, menciptakan pengalaman visual yang kuat dan menyenangkan bagi

wisatawan. Temuan ini konsisten dengan teori estetika lanskap yang menekankan pentingnya harmoni warna dalam menciptakan daya tarik visual.

Meskipun elemen warna memberikan pengaruh paling besar, pencahayaan juga menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan lanskap yang menarik. Pencahayaan yang tepat tidak hanya memperkuat keindahan visual tetapi juga meningkatkan kenyamanan wisatawan, terutama dalam aktivitas yang dilakukan di malam hari atau area yang lebih gelap. Namun, kontribusi pencahayaan dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa pengaruhnya lebih bersifat pelengkap dibandingkan elemen utama seperti warna.

Elemen lain, seperti bentuk lahan, struktur tapak, dan elemen perkerasan, menunjukkan pengaruh yang lebih kecil atau tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi wisatawan yang lebih berfokus pada elemen-elemen visual yang mencolok seperti warna dan vegetasi, dibandingkan aspek teknis seperti struktur tapak. Selain itu, susunan vegetasi yang kurang tertata atau terlalu padat justru memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi wisatawan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan lanskap yang memperhatikan tata kelola vegetasi agar meningkatkan keindahan dan daya tarik visual.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa daya tarik desa wisata tidak hanya bergantung pada keberadaan elemen alam, tetapi juga pada pengelolaan lanskap yang mampu menciptakan harmoni visual. Lanskap yang terorganisasi dengan baik menjadi salah satu faktor penentu utama dalam meningkatkan daya tarik wisata dan mendorong kunjungan ulang wisatawan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas visual lanskap, terutama elemen warna, berperan penting dalam menarik kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Pulesari. Meskipun elemen seperti pencahayaan, bentuk lahan, dan vegetasi memiliki pengaruh yang lebih kecil, semuanya tetap berkontribusi dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Sebanyak 56,3% variasi kunjungan wisatawan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor visual ini, menandakan pentingnya pengelolaan lanskap yang terpadu dan estetis. Untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan desa, direkomendasikan penataan vegetasi secara optimal, pengembangan atraksi berbasis lanskap, peningkatan fasilitas pendukung, serta pelestarian elemen khas seperti perkebunan salak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak lanskap terhadap aspek ekonomi lokal agar strategi pengelolaan desa wisata dapat lebih terarah dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Society of Landscape Architects. (2001). *Rural Landscapes*. https://www.asla.org/uploadedFiles/CMS/Government_Affairs/Public_Policies/Rural_Landscapes.pdf
- Aulia, S., & Pradini, G. (2022). Dampak Lingkungan dan Sosial Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Pulesari Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 775, 11(2).
- Azungah, T. (2018). Qualitative research: deductive and inductive approaches to

- data analysis. *Qualitative Research Journal*, 18(4), 383–400.
- Budiyono, D., & Soelistyari, H. T. (2016). Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang Di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 80–90.
- Dharma, P. N. V., Widjadja, H., & Besila, Q. (2021). Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 13(1), 27–32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Dwijaksara, I. G. B. A., Asmiwyati, I. G. A. A. R., & Sukewijaya, I. M. (2021). Pemetaan Kualitas Visual Lanskap Pada Daya Tarik Wisata Di Kebun Raya Eka Karya Bedugul. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(2), 163–172. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap/article/download/78864/41673>
- Fandeli, C. M. (2009). *Prinsip-prinsip dasar mengkonservasi lanskap*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Firdaus, M. A. (2012). *Metode Penelitian* (Pertama). Tangerang: Jelajah Nusa.
- Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak Yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 283–290. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.283-290>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*. <https://jurnalpenyuluhan.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563>
- Noeryoko, M., & Zulharman, Z. (2023). Analisis Potensi Lanskap Bagi Pengembangan Wisata Desa Sambori Bima NTB. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i1.261>
- Nurchamidah, L., & DJauhari. (2017). Pengalih Fungsian Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kabupaten Tegal. *Jurnal Akta*, 4(4), 6–18.
- Prihasta, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 221–240. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Salouw, E., & Pramono, R. W. D. (2023). Typology of Tourism Village Settlement in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 295–304. <https://doi.org/10.22500/10202241282>
- Silooy, R., Haryono, H., & Imamah, N. (2020). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Bharanomics*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.46821/bharanomicss.v1i1.15>
- Simanjuntak, N. Y. A., Semarajaya, C. G. A., & Yusiana, L. S. (2023). Evaluasi Kualitas Visual Lanskap di Pantai Jimbaran, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 9(2), 221–230. <https://doi.org/10.24843/jal.2023.v09.i02.p08>

- Utami, R. N., Kaharuddin, Mukhlison, & Arfenda, F. C. (2021). Hubungan Kualitas Visual Lanskap dan Tingkat Pengalaman Pengunjung Obyek Wisata Alam Kalibiru, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Imu Kehutanan*, 15(2), 160–173. <https://doi.org/10.22146/jik.v15i>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>
- Wijayanti, Y. T., Dewi, M. S. R., & Zahra, L. (2022). Manajemen Komunikasi Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari. *Seminar Nasional Dies Natalis Ke-57 Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 50–62.